

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi telah meningkatkan permintaan untuk jasa-jasa komunikasi, perjalanan (transportasi), dan informasi. Ini didorong oleh perubahan-perubahan yang dibawa oleh teknologi informasi baru. Perkembangan teknologi-teknologi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian termasuk sektor pariwisata. Keadaan ini selain mempengaruhi keinginan masyarakat yang semakin kompleks dan bervariasi, juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sektor transportasi udara (pesawat udara), perekonomian termasuk sektor pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang dapat mendukung iklim bisnis sektor pariwisata bukan hanya merupakan tugas pemerintah, akan tetapi, juga pelaku bisnis pariwisata. Pelaku pariwisata diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan destinasi dan melaksanakan strategi pemasaran yang tepat, efisien, dan efektif, terutama bagi objek daya tarik wisata (ODTW) yang potensial untuk dipasarkan. Dengan strategi tersebut, daerah kurang berkembang akan menjadi daerah destinasi pariwisata yang mempesona. Pelaku bisnis yang mendukung pariwisata salah satunya adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pengembangan transportasi udara.

Pengembangan transportasi udara di mana moda trasportasinya adalah pesawat udara merupakan salah satu sarana transportasi tertua di dunia yang

memiliki berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif, hemat energi, rendah polusi, bersifat masal, dan juga adaptif dengan perubahan teknologi. Merujuk pada tugas pokok dan fungsi memobilisasi arus penumpang dan barang di atas udara, maka sarana transportasi ini juga sangat berperan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Layanan pesawat udara masih dianggap sebagai tulang punggung sistem transportasi udara di berbagai wilayah di belahan dunia, baik untuk angkutan barang ataupun penumpang. Fungsi Pesawat udara digunakan secara optimal diberbagai negara, seperti China, Singapura, Jepang, New York, Belanda, dan beberapa negara di belahan bumi lainnya.

Sejak diberlakukannya kebijakan deregulasi penerbangan nasional tahun 2000 yang tertuang dalam Peraturan **Pemerintah Nomor 3 Tahun 2000** bahwa peraturan ini untuk memberikan keterbukaan informasi terkait dengan pelayanan kepada masyarakat umum dan kalangan berkepentingan dengan industri penerbangan sipil mengenai kegiatan angkutan udara dalam proses pemberian perizinan di bidang angkutan udara, dan pelayanan informasi data angkutan udara serta pelaporan data angkutan udara secara cepat, akurat, terkini dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dampak deregulasi penerbangan nasional ini, pasar penerbangan di dalam negeri mengalami perkembangan yang sangat pesat. Indikatornya adalah semakin banyaknya jumlah perusahaan penerbangan baru beroperasi dan meningkat tajamnya jumlah penumpang. Jumlah perusahaan penerbangan berjadwal mengalami penambahan sebanyak 39 perusahaan sampai dengan bulan April 2008. Jumlah penumpang naik dengan sangat tajam menjadi sekitar 39 juta pada tahun 2007,

sedangkan pada tahun 2008 jumlah penumpang mengalami penurunan yaitu sejumlah 35,6 juta. Menurut prediksi Dirjen Perhubungan Udara pada tahun 2010 jumlah orang yang bepergian dengan menggunakan jasa penerbangan akan mencapai lebih dari 50 juta. Penyebab utama meningkatnya jumlah penumpang dalam kurun waktu lima tahun pasca krisis moneter di daerah tersebut adalah tersedianya banyak pilihan perusahaan penerbangan, frekuensi atau pilihan waktu terbang yang variatif dan yang terpenting adalah adanya tawaran tarif murah dari perusahaan penerbangan tersebut (Heviandri, dkk., 2009:59).

Dalam era pembangunan dimana tingkat perekonomian yang semakin meningkat, maka semakin banyak orang yang melakukan perjalanan baik untuk keperluan bisnis, pribadi, maupun wisata. Tingginya mobilitas masyarakat Palangkaraya dan sekitarnya ini mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan sektor pariwisata. Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya merupakan dibawah Kementrian Perhubungan yang bergerak dalam jasa transportasi umum dibidang penerbangan di daerah tersebut. Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan semua bentuk pelayanannya. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan keamanan dan kenyamanan penumpang, ketepatan dan kecepatan menuju tujuan, ataupun tersedianya fasilitas seperti kamar kecil, televisi dan sarana pendingin ruangan yang memadai.

Bandar Udara Tjilik Riwut (atau biasanya disebut Bandar Udara Panarung) merupakan sebuah bandara di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Nama bandara ini diambil dari nama Gubernur Kalimantan Tengah yang pertama, Tjilik Riwut.

Bandara ini adalah Bandara Terbesar di Kalimantan Tengah. Bandara ini juga Merupakan Embarkasi Calon Jemaah Haji Kalimantan Tengah. Tahun depan landasan pacu di bandar udara ini akan di perpanjang menjadi 7.300 kali 45 ms (23,950 × 148 kaki) untuk maskapai & Firefly permukaan Beton. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Bandar Udara Tjilik Riwut](http://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Tjilik_Riwut), diakses 18 September 2014).

Bandar udara Kota Palangka Raya ini memiliki luas ± 3.882.950 Ha dengan total luas lantai gedung terminal 5.734 m². Bandara ini beroperasi dari pukul 06.00 hingga pukul 17.00 waktu lokal dan pada saat-saat tertentu dapat beroperasi apabila dibutuhkan. Maskapai yang beroperasi di Bandar Udara Tjilik Riwut adalah Maskapai Lion Air, Maskapai Garuda Indonesia, Maskapai Citilink, Maskapai Aviastar, dan maskapai Susi Air. Selama tahun 2013 kegiatan angkutan udara di Bandar Udara Tjilik Riwut mengalami peningkatan kumulatif sebesar 29.09% dengan jumlah pesawat (*aircraft movement*) sebanyak 11.140, kapasitas atau jumlah penumpang (datang/berangkat/transit) sebanyak 749.109 (Laporan Tahunan Bandar Udara Tjilik Riwut Palangka Raya, 2014). Peningkatan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan lonjakan permintaan penumpang dalam kebutuhan alat transportasi udara. Meskipun terjadi peningkatan maskapai yang artinya meningkat pula pengguna maskapainya, namun terminalnya tidak mengalami peningkatan baik dari segi fasilitas maupun kapasitas.

Akomodasi dan transportasi penting bagi wisatawan, sehingga merasa nyaman, sehingga iklim bisnis sektor pariwisata Palangkaraya lebih maju dan

kondusif. Oleh karena itu diperlukan strategi yang merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti potensi dan strategi Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya dalam meningkatkan iklim bisnis sektor pariwisata Palangkaraya dengan judul **“Strategi Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata Palangkaraya Dalam Mengembangkan Iklim Bisnis Sektor Pariwisata Palangkaraya Tahun 2014”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Bagaimana strategi pengembangan aksesibilitas pariwisata Palangkaraya dalam mengembangkan iklim bisnis sektor pariwisata Palangkaraya tahun 2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi pengembangan aksesibilitas pariwisata Palangkaraya dalam mengembangkan iklim bisnis sektor pariwisata Palangkaraya tahun 2014.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan teoritis untuk dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya

Penelitian dapat dijadikan sumber informasi untuk bahan pertimbangan bagi Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya untuk menentukan strategi pengambilan keputusan mengenai peningkatan kualitas jasa sesuai yang diinginkan oleh penumpang demi meningkatkan keuntungan perusahaan yang dalam jangka panjang dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata Palangkaraya.

2) Bagi pihak lain

Dengan penelitian diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis di dunia bisnis yang nyata.

D. Kerangka Teori

Secara garis besar dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memberikan gambaran teori tentang potensi, strategi, dan iklim bisnis.

1. Potensi dan Strategi Bandar Udara dalam Pengembangan Pariwisata

a. Potensi

Bandar udara merupakan sarana penting dalam pengembangan potensi pariwisata. Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (2000:57) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik

agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu.

Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali, 1989:61). Potensi internal obyek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan. Potensi eksternal obyek wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989:63).

Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti, 1994:47). Sedangkan pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas.

Perlu memperhatikan berbagai aspek untuk dapat melakukan pengembangan suatu objek wisata. Suatu objek wisata yang akan

dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat diandalkan, yaitu (Ramly, 2007:37) :

1) Seleksi terhadap potensi

Hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada.

2) Evaluasi letak potensi terhadap wilayah

Pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.

3) Pengukuran jarak antar potensi

Pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi objek wisata.

Indikator untuk mengukur potensi dari Mill dan Morrison (1985).

Menurut Mill dan Morrison (1985: 99), sistem pariwisata terdiri dari empat aspek potensi penting dalam mendukung iklim bisnis sektor pariwisata yaitu:

- 1) Potensi *market* (pasar wisatawan),
- 2) Potensi *travel* (perjalanan),
- 3) Potensi *destination* (tujuan wisata) dan
- 4) Potensi *marketing* (pemasaran).

Potensi pasar wisatawan menggunakan pendekatan perilaku konsumen dengan penekanan pada faktor eksternal dan internal.

b. Strategi

Dalam mendukung potensi diperlukan suatu strategi. Menurut Rangkuti (2009:3), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan

eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Jadi, perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada. Untuk memahami konsep perencanaan strategis, kita perlu memahami pengertian konsep mengenai strategi.

Menurut Mintzberg (2007:39), konsep strategi itu sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu:

1) Perencanaan.

Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjangnya.

2) Acuan.

Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.

3) Sudut yang diposisikan

Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.

4) Perspektif

Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi atau perusahaan dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya

5) Rincian langkah taktis

Rincian langkah taktis organisasi atau perusahaan yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Alasan-alasan diperlukannya perencanaan strategis (Wardiyanto dan Baiquni, 2011: 97-98). Perencanaan strategis dapat menjadi panduan bagi organisasi pemerintahan untuk dapat melakukan tindakan yang bersifat antisipatif terhadap perubahan yang terjadi. Dengan begitu, kebijakan pemerintah tidak hanya sekedar bereaksi atau reaktif terhadap perubahan yang terjadi. Perencanaan strategis dapat menjadi panduan bagi organisasi pemerintahan untuk membangun strateginya sebagai bagian penting organisasi yang berorientasi pada hasil. Kapabilitas dan sumber daya difokuskan secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan strategis dapat memberikan komitmen pada aktivitas dan kegiatan di masa mendatang. Perencanaan strategis memerlukan pengumpulan informasi secara menyeluruh untuk kemudian menyiapkan analisis atas berbagai alternatif dan implikasi yang dapat diarahkan pada masa mendatang.

Menurut Tribe (1997: 114), ada empat langkah strategi pariwisata yang efektif, yaitu:

- 1) Mengutamakan pelanggan;
- 2) Menjadi pemimpin dalam kualitas;
- 3) Mengembangkan inovasi yang radikal; dan
- 4) Memperkuat posisi strategis.

Dalam pengembangan transportasi udara untuk mendukung pengembangan pariwisata diperlukan potensi dan strategi bandar udara dalam pengembangan pariwisata, di mana moda trasportasinya adalah pesawat udara merupakan salah satu sarana transportasi tertua di dunia yang memiliki

berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif, hemat energi, rendah polusi, bersifat masal, dan juga adaptif dengan perubahan teknologi, sehingga potensi tersebut perlu diberikan suatu strategi dalam pengembangannya. Merujuk pada tugas pokok dan fungsi memobilisasi arus penumpang dan barang di atas udara, maka sarana transportasi ini juga sangat berperan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Layanan pesawat udara masih dianggap sebagai tulang punggung sistem transportasi udara di berbagai wilayah di belahan dunia, baik untuk angkutan barang ataupun penumpang. Oleh karena itu dalam bidang pemasaran jasa perlu pengelolaan yang maksimal dengan strategi bandar udara dalam pengembangan pariwisata.

2. Iklim Bisnis Sektor Pariwisata

Menurut Stern (Kuncoro, 2006:60), iklim bisnis adalah adalah semua kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa depan, yang dapat mempengaruhi kegiatan bisnis. Bisnis adalah segala kegiatan produsen untuk memproduksi dan memasarkan barang/jasa kepada konsumen untuk memperoleh laba (profit) (Straub & Attner, 1994:29). Iklim bisnis dipengaruhi banyak faktor. Berdasarkan survei, faktor utama yang mempengaruhi iklim bisnis adalah tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja, perekonomian daerah, infrastruktur fisik, kondisi sosial politik, dan institusi (Kuncoro, 2006:57). Faktor institusi yang dimaksud, terutama ialah institusi birokrasi (pemerintah).

Iklm bisnis pariwisata akan terkait dengan kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan sektor pariwisata. Kebijakan kelembagaan berkaitan dengan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang mendukung iklim bisnis pariwisata. Lingkungan sektor pariwisata merupakan faktor pendukung iklim bisnis pariwisata. Lingkungan sektor pariwisata termasuk perekonomian daerah, infrastruktur fisik, kondisi sosial politik, dan institusi. Yoeti (2000:153) menjelaskan industri sektor pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan *traveller* pada umumnya, selama dalam perjalanannya”. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapatlah dikatakan bahwa industri pariwisata adalah kumpulan dari bermacam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan maupun *traveller* selama dalam perjalanannya.

Potensi sektor pariwisata di daerah yang sangat besar keindahan alamnya, dapat memanfaatkannya untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengembangan pariwisata yang dapat mendukung iklim bisnis sektor pariwisata bukan hanya merupakan tugas pemerintah. Akan tetapi, juga pelaku bisnis pariwisata diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan destinasi dan melaksanakan strategi pemasaran yang tepat, efisien, dan efektif, terutama bagi objek daya tarik wisata yang potensial untuk dipasarkan. Dengan strategi tersebut, daerah kurang berkembang akan menjadi daerah destinasi pariwisata yang mempesona. Pelaku bisnis yang mendukung

pariwisata salah satunya adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pengembangan transportasi udara.

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti, 2000:154) yaitu :

1) Objek dan daya tarik wisata.

Tersedianya suatu objek dan daya tarik wisata di daerah tersebut.

2) Adanya fasilitas *accessibility*

Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.

3) Tersedianya fasilitas amenities

Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Selain itu terdapat beberapa faktor-faktor yang menentukan iklim bisnis sektor pariwisata di daerah (Kuncoro, 2006:58).

a. Perekonomian

Dalam faktor perekonomian, kita tahu faktor tersebut sangat mempengaruhi bisnis di daerah tersebut. Jika perekonomian Indonesia tumbuh dengan baik, investor-investor besar tentu akan menanam sahamnya di daerah tersebut. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang tidak baik atau terperosok, investor-investor tidak akan menanam sahamnya di daerah tersebut.

b. Infrastruktur Fisik dan Sosial

Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi *sektor publik* dan sektor privat. Sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal *infrastruktur teknis atau fisik* yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengolahan ilmiah, perlistrikan, telekomunikasi, pelabuhan secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat. Dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula *infrastruktur sosial* kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit (Yoeti, 2000:155).

c. Ketrampilan dan Pendidikan Tenaga Kerja

Faktor tersebut sangatlah penting dalam iklim bisnis. Mengapa? karena dalam sebuah perusahaan tentu saja ada sekumpulan tenaga kerja yang menjalankan jalannya bisnis. Tenaga kerja tersebut harus dibekali ketrampilan dan pendidikan yang memadai agar pekerjaan dapat menghasilkan sebuah keuntungan yang diinginkan, jika tidak tentu akan menimbulkan kerugian bagi pemilik maupun tenaga kerja tersebut.

d. Tarif dan Administrasi Pajak

Tingginya tarif pajak akan menimbulkan lambatnya pertumbuhan ekonomi, meskipun target pemerintah dalam setiap tahun adalah meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Setiap usaha berupa bisnis tentu saja memiliki tanggungan yang berupa wajib pajak setiap usaha. Jika tarif pajaknya besar, investor atau pemilik perusahaan tentu akan berfikir 10 kali untuk menjalankan usahanya. Tentunya diharapkan pemerintah bisa mempelajari kembali tarif-tarif wajib pajak untuk dikurangkan tarifnya agar pertumbuhan ekonomi dalam sektor pariwisata bisa berjalan dengan baik (Kuncoro, 2006:58).

e. Pemerintahan yang Bersih

Faktor ini sangatlah penting dalam iklim bisnis sektor pariwisata. Pemerintah yang bersih tentu akan membantu setiap usaha sesuai anggaran yang dimiliki pemerintah pusat maupun daerah. Tentu saja masyarakat ingin memiliki pemerintahan yang bersih dalam hal apapun khususnya korupsi, karena mereka sudah menyisihkan uang penghasilan mereka untuk membayar pajak. Jika pemerintah bisa mengendalikan diri dalam kasus korupsi, iklim bisnis di daerah tersebut akan meningkat walaupun tidak naik secara signifikan (Kuncoro, 2006:60).

Infrastruktur dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi *sektor publik* dan *sektor privat* sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Pengertian Infrastruktur, menurut Grigg (1988:157) infrastruktur merupakan sistem fisik yang

menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu sistem.

Dimana infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain. Infrastruktur sendiri dalam sebuah sistem menopang sistem sosial dan sistem ekonomi sekaligus menjadi penghubung dengan sistem lingkungan. Ketersediaan infrastruktur memberikan dampak terhadap sistem sosial dan sistem ekonomi yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, infrastruktur perlu dipahami sebagai dasar-dasar dalam mengambil kebijakan (Kodoatie, 2005:85).

Fasilitas infrastruktur perhubungan udara meliputi persyaratan lokal dan kemampuan pencapaian, peruntukkan dan tata guna tanah (*land use*), jalan umum, terminal, bandar udara dan parkir kendaraan, akomodasi, tempat rekreasi dan lain-lain. Prasarana, meliputi sistem dan jaringan air bersih, drainase air hujan, pembuangan limbah dan air kotor, suplai dan distribusi daya listrik, sistem dan jaringan komunikasi serta fasilitas transportasi jalan, terminal, bandar udara, jembatan, drainase, penerangan, dan sebagainya.

Infrastruktur perhubungan udara dalam produk wisata adalah aksesibilitas berupa sarana prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung ke sebuah destinasi (obyek wisata). Dalam konteks ini, sarana dan prasarana perhubungan udara termasuk bandar udara dibangun agar wisatawan dapat

mencapai obyek dengan aman, nyaman dan layak. Inilah yang membedakan dengan domain ekonomi yang menyediakan sarana dan prasarana agar produk atau jasa yang dijual dapat didistribusikan dan dapat dijangkau oleh konsumen. Sementara domain pariwisata sarana dan prasarana perhubungan udara dibangun agar konsumen dapat mengunjungi obyek wisata sehingga konsumen dapat membeli produk tersebut. Dengan demikian aksesibilitas menyebabkan wisatawan mencapai obyek wisata dengan mudah, aman, dan nyaman/layak.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989:34).

a. Potensi Bandar Udara

Potensi bandar udara adalah kemampuan bandar udara untuk mencapai pengembangan bandar udara sebagai sarana pariwisata.

b. Strategi Bandar Udara

Strategi bandar udara adalah rencana yang disusun untuk mencapai pengembangan bandar udara sebagai sarana pariwisata.

c. Iklim Bisnis Pariwisata

Iklim bisnis pariwisata adalah kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan dalam sektor bisnis pariwisata.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel (Singarimbun & Effendi, 1989:46).

a. Potensi Bandar Udara

Indikator untuk mengukur potensi dari Mill dan Morrison (1985:97).

Menurut Mill dan Morrison (1985: 99), sistem pariwisata terdiri dari empat aspek potensi penting dalam mendukung iklim bisnis sektor pariwisata yaitu:

- 1) Potensi segmentasi pasar (pasar wisatawan),
- 2) Potensi *travel* (perjalanan),
- 3) Potensi *destination* (tujuan wisata) dan
- 4) Potensi *marketing Produk* (pemasaran).

b. Strategi Bandar Udara

Indikator untuk mengukur strategi yaitu dari Tribe (1997:109). Menurut Tribe (1997: 114), ada empat langkah strategi pariwisata yang efektif, yaitu:

- 1) Mengutamakan pelanggan;
- 2) Menjadi pemimpin dalam kualitas;
- 3) Mengembangkan inovasi yang radikal; dan
- 4) Memperkuat posisi strategis.

c. Iklim Bisnis Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti, 2000:154) yaitu:

- 1) Tersedianya objek dan daya tarik wisata.

- 2) Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
- 3) Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan deskriptif kualitatif yakni pengamatan dan penyelidikan untuk menggambarkan secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang tepat terhadap suatu persoalan dan obyek tertentu di daerah kelompok komunitas atau lokasi tertentu akan ditelaah (Ruslan, 2004 : 21). Penelitian ini menganut paradigma *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa realitas sosial secara ontologis memiliki bentuk yang bermacam-macam merupakan konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukan (Halimsani dalam Diah, 2011:22).

2. Unit Analisis

Penelitian ini akan mengkaji Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya berkaitan dengan strategi pengembangan aksesibilitas pariwisata Palangkaraya dalam mengembangkan iklim bisnis sektor pariwisata Palangkaraya tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada Kepala Bandar

Udara Tjilik Riwut Palangkaraya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pedagang di Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Palangkaraya, yaitu di Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Ruslan, 2004: 138). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jawaban dari *interview guide* yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, maka data primer dalam penelitian ini bersumber dari responden (narasumber) penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui arsip, laporan, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen dari pihak terkait dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data dari Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adalah pengumpulan data dengan jalannya tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlanjut kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara sadar dan lancar (Hadi, 2004:136). Dalam penelitian ini peneliti teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah pengumpulan data dengan jalannya tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlanjut kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara sadar dan lancar (Hadi, 1989:136). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para responden, yaitu:

- 1) Kepala Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya.
- 2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- 3) Pedagang di Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkarya.

b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti memperoleh data sekunder, yakni dengan cara mencatat dan mengambil sumber-sumber tertulis yang ada, baik berupa dokumen atau arsip, laporan, dan dokumen pendukung lainnya serta data dokumentasi dari Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pedagang Bandar Udara Tjilik Riwut Palangkaraya.

Kemudian peneliti melakukan pengambilan data dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dapat dilakukan dengan model analisis kualitatif dimana intinya adalah interaksi antar komponen penelitian maupun proses pengumpulan data selama proses penelitian (Sugiyono, 2008:54). Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fenomena sehari-hari di masyarakat yang ditulis oleh peneliti baik berupa perkataan yang tertulis maupun hubungan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti.

Pada teknik analisa kualitatif peneliti berada pada posisi di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap ketimpangan sosial, lalu data-data yang diperoleh diklarifikasikan, digambarkan dalam bentuk tulisan atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya menganalisa sesuai dengan obyek yang diteliti dan menginterpretasikan data atau dasar teori yang ada serta untuk menilai makna yang bersifat menyeluruh. Data-data yang diinterpretasikan adalah data berupa naskah yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, dokumentasi dan lain sebagainya untuk memperoleh keabsahan data penelitian sesuai dengan ketentuan metodologi yang ada.

Dalam menyusun suatu penelitian proses analisa data dapat menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu (Moleong, 2005:190) :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya,

2. Membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.
4. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.